

# NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA

*by* Baharudin Baharudin

---

**Submission date:** 27-Jun-2023 09:10AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2123202263

**File name:** AYAN\_DESA\_KARANG\_BAJO\_KECAMATAN\_BAYAN\_KABUPATEN\_LOMBOK\_UTARA.pdf (371.12K)

**Word count:** 4274

**Character count:** 26919



**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA MAULIDAN SUKU SASAK BAYAN  
DESA KARANG BAJO KECAMATAN BAYAN  
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Suhartini<sup>1)</sup>, Baharuddin<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada No. 100, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara Tahun 2017 dimana yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menemukan Nilai-nilai Sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan.

penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif jenis analisis Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Tokoh-tokoh Adat, Aparat Desa, masyarakat dan Budaya-budayawan yang merupakan orang-orang yang ikut berperan dalam perayaan Maulid dan mengetahui sejarah dan prosesi Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, Wawancara, Dokumentasi. Adapun teknik analisis data digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*Verifikasi*). Pengecekan keabsahan data dengan peningkatan ketekunan dan menggunkan Triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak bayan yaitu: (a) Nilai keindahan yang terdapat dalam Musik *Gong Gamelan, Menuku*, (b) Nilai Religius atau Nilai Kepercayaan terdapat pada prosesi *membelonyo*, (c) Nilai Moral atau Kebaikan terlihat pada prosesi *Mentambeq, Bernazar*, (d) Nilai Vital atau Kegunaan terlihat pada *bambu, Rantok, dan Gong Gamelan* yang mempunyai kegunaan dalam melakukan segala aktivitas pada saat ritual Maulid Adat, (e) Nilai hiburan terlihat pada permainan *Peresean* sebagai hiburan malam didepan halaman Masjid Kuno Bayan dan juga nilai hiburan terdapat pada prosesi *Praja Mulud*, (f) Nilai Kerja sama atau Gontong royong terlihat pada saat masyarakat bekerja sama untuk membuat *Balen Unggun, Menuku, Menaganggek* dan lain sebagainya, (g) Nilai Kekeluargaan terlihat pada berkumpulnya masyarakat disatu tempat yang disebut dengan Kampu Karang Bajo, (h) Nilai Kedisiplinan terlihat bagaimana masyarakat mematuhi segala peraturan-pertauran adat yang sudah ditetapkan oleh peranta adat seperti berpakaian sesuai adat dan mengikuti ritual *Bisoq Meniq* yang memperlihatkan disiplin masyarakat bayan. Adapun fungsi perayaan Maulid Suku Sasak Bayan yaitu kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW serta rasa syukur kepada Allah SWT dan menghormati warisan budaya yang telah ada.

Kata Kunci: Suku Sasak, Nilai-Nilai Sosial Budaya, Maulidan

**A. PENDAHULUAN**

Islam masuk ke pulau Lombok pada abad ke-16 sekitar tahun (1545). Islam disebarluaskan melalui sebuah ekspedisi

dari Jawa yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri, beliau merupakan salah satu Wali Songo yang terkenal. Menurut beberapa ahli sejarah, sebelum

Islam masuk ke pulau ini, penduduk asli Sasak mempunyai agama tradisional yaitu Boda sebuah sebutan bagi penduduk asli Lombok. Islam sejak awal kemunculannya dan akan berlanjut hingga akhir zaman, telah menghadapi beberapa perbedaan nilai yang *contradictive* dengan tradisi lokal dan budaya. Hal tersebut menyebabkan sebuah proses dialektika dan menghasilkan warna lokal Islam yang disebut Islam Wetu Telu di Bayan, Lombok Barat.

Penelitian sosiologis ilmuan Barat abad ke-20, seperti Van Eerde dan Profesor Bousquet, menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, Sasak Boda, Waktu Lima dan Wetu Telu. Sasak Boda disebut-sebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Kendati dari penyebutannya mirip dengan kata Budha, mereka bukanlah penganut Budhisme, karena mereka tidak mengakui Siddharta Gautama sebagai figure utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Penganut boda merupakan komunitas kecil dan masih ditemukan pada awal abad ke-20, tinggal di bagian utara Gunung Rinjani (Kecamatan Bayan dan Tanjung) dan di beberapa desa di sebelah selatan Gunung Rinjani.

Beberapa kalangan melihat fenomena Wetu Telu dalam makna yang sama dengan penganut Islam abangan atau

Islam di Jawa, sebagaimana trikotomi yang diajukan Geertz, dan ditulis oleh Mark Woodward. Namun menyebutkan Islam Wetu Telu ini disangkal oleh Raden Gedarip. Seorang pemangku adat Karangsalah. Menurutnya, Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara waktu tiga (Wetu Telu) dan Waktu Lima. “Sebenarnya Wetu Telu bukan agama, tetapi adat”.

Bagi komunitas Wetu Telu di Bayan, salah satu daerah konsentrasi penganut Wetu Telu, paling tidak ada empat konsepsi mengenai Wetu Telu. Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa Wetu Telu berarti tiga sistem reproduksi, dengan asumsi kata *Wetu* berasal dari kata *Metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi: (1) *Melahirkan* (*Menganak*), (2) *Bertelur* (*Menteluk*), (3) *Berkembang biak dari benih atau buah* (*Mentiuk*). Kedua, persepsi yang mengatakan bahwa *Wetu Telu* melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Menurut konsepsi ini, wilayah kosmologis itu terbagi menjadi jagad kecil dan jagad Besar. Jagad Besar disebut alam raya atau maya pada yang terdiri atas *Dunia, Matahari, Bulan, Bintang*

dan Planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad Kecil yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketiga, konsepsi yang menyatakan bahwa Wetu Telu sebagai sebuah sistem agama Termanifestasi dalam kepercayaan bahwa semua makhluk melewati tiga tahap rangkain siklus; Dilahirkan (Menganak), Hidup (Urip) dan Mati (Mate). Keempat, konsepsi yang menyatakan bahwa pusat kepercayaan Wetu Telu adalah iman Kepada Allah, Adam dan Hawa. juga beragam kegiatan upacara ritual dan kegiatan sosial lainnya dilaksanakan selalu dengan semangat kebersamaan, gontong-royong. Seperti budaya Maulid Suku Sasak Bayan Dimana masyarakat berkumpul untuk melaksanakan Mulud Adat yang menjadi suatu Budaya khas yang dimiliki oleh komunitas Suku Sasak Bayan.

Dari konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat Judul tentang Nilai-nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017. Dimana Maulid merupakan hari besar umat Islam yang pelaksanaannya yakni Rabi'ul Awal dalam perayaan Maulidnya diadakan dirumah Adat Karang Bajo dan Masjid Kuno Bayan, dari berbagai desa

diperbolehkan datang untuk mengikuti upacara Adat Maulid Suku Sasak Bayan karena Maulid Adat Suku Sasak Bayan terbuka untuk umum dengan menggunakan Baju Adat Bayan yang ditunen sendiri oleh masyarakat Suku Sasak Bayan. Maulid Adat Suku Sasak Bayan dirayakan dalam waktu dua hari dimana hari pertama dikenal dengan Kayu Aiq, dimana Kayu Aiq ini diadakan beberapa Ritual Adat yaitu upacara Adat Balen Unggun, Bisok Rantok, Ngalu Gerantung, Menutu, Tunggul, Penjemputan Gong, Ngengelat, Umbul-umbul dan persean, dan pada hari keduanya disebut dengan Gawe dimana Gawe ini dilaksanakan Menyembelih, Bisok Meniq, Pengaluan Payung Agung Ancak, Mengangeq, Praja Mulud, Bisok Berugaq Agung dan sebagainya.

#### Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan penelitian yang terarah, maka diperlukan fokus penelitian, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis-jenis nilai sosial yang terkandung dalam budaya maulidan Suku Sasak Bayan di Desa Karang Bajo ?
2. Apa saja fungsi perayaan maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam budaya Maulidan Suku Sasak Bayan dan fungsi perayaan Maulid Suku Saak Bayan dan memperkenalkan budaya Maulid tersebut kepada para pembaca penelitian ini.

#### Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian ini, maka peneliti menguraikan ruang lingkup atau batasan penelitian meliputi: Nilai-nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017.

Dimana peneliti hanya melihat Nilai-nilai Sosial dalam budaya Maulidan Suku Sasak Bayan saja dan juga melihat fungsi dari perayaan Maulidan itu sendiri

#### Setting Penelitian

Adapun tempat yang di jadikan objek penelitian ini adalah Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Jalan Raya Tanjung-Bayan Kode Pos 83354.

#### a. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah- langkah sistematis. Sedangkan

penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif jenis analisis deskriptif, karena data yang akan dikumpulkan adalah data-data yang bersifat analisis deskriptif dimana peneliti akan menganalisis fenomena yang sedang berlangsung dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata yang dipaparkan secara sistematis, akurat serta jelas tentang sifat-sifat dan objek yang diteliti. Sehingga peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus ditemukan jawabannya sesuai dengan fakta yang ada.

Dengan penelitian kualitatif peneliti diharapkan akan mendapatkan data-data dengan fakta dan sumber yang jelas serta bermakna, sehingga peneliti mencapai tujuannya untuk menemukan Nilai-Nilai

Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017.

## 2. Kehadiran Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaannya dilokasi penelitian mutlak diperlukan.<sup>26</sup> Keberadaan seorang peneliti sangat penting dalam mencari informasi-informasi yang terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Kehadiran peneliti juga sangat menentukan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian yang alamiah.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hadir langsung dalam rangka menghimpun atau mengumpulkan data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang dapat memberikan informasi atau data seperti Kadus, Kepala Adat dan beberapa masyarakat yang berada di Desa Karang Bajo yang mengetahui sisilah dari Maulidan Adat Suku Sasak Bayan tersebut. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengamat penuh dan keadaan atau status dari informan yang diketahui.

## 3. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti adalah bertempat di Desa Karang Bajo dimana kebanyakan

disana yang menempati desa tersebut adalah masyarakat suku sasak bayan asli yang memang sudah dari dulu melaksanakan perayaan maulidan Adat Bayan.sehingga memungkinkan mempermudah peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.<sup>28</sup> Peneliti sebagai human Instrumen, berfungsi untuk memilih informan sebagai sumber data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

## 5. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh oleh peneliti sendiri melalui wawancara dan observasi yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya. Yang dijadikan sebagai sumber data primer disini adalah: Tokoh-tokoh Adat untuk mengetahui informasi tentang proses



perayaan Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan dari tahap persiapan sampai akhir. Aparat Desa dan beberapa masyarakat Desa Karang Bajo untuk mengetahui bagaimana persiapan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat Maulid Adat Suku Sasak Bayan.

Tokoh budaya-budayawan untuk mengetahui informasi terkait perayaan Maulid Adat serta nilai-nilai sosial yang terdapat didalamnya.

#### Sumber Data Sekunder

- Merupakan sumber data yang sudah jelas/sumber tertulis yang diperoleh melalui dokumentasi.

Adapun tehnik penumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Wawancara (interview), Observasi (pengamatan), Dokumentasi.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### a. Hasil Penelitian

Desa Karang Bajo yang pada awalnya merupakan bagian dari Desa Bayan dan Desa Senaru dengan nomor urut terakhir dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Bayan adapun urutannya mulai dari Desa Bayan, Anyar, Loloan, Sukadana, Akar-akar, Senaru, Mumbul Sari, Sambi Elen dan Karang Bajo. Desa

Karang Bajo dipersetujui kepemakarannya pada tanggal 11 Oktober 2004 dengan dibuktikan dengan surat Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 9 Tahun 2004 tentang pengesahan pendirian Desa persiapan Desa Karang Bajo di Kecamatan Bayan dengan luas wilayah 1.168 Hektar, cakupan wilayahnya pada waktu itu terdiri dari 3 Dusun: yaitu Dusun Karang Bajo, Dusun Lokok Aur dan Dusun Dasan Baro dengan batas-batas wilayah diantaranya:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Anyar

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bayan dan Desa Senaru

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Loloan dan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Senaru

Setelah pelantikan Kepala Desa maka program 1 Pemerintah Desa yaitu membeli tanah tempat membangun, mencari dana dan membangun Kantor Desa, akhirnya Pemdes Karang Bajo dapat membeli tanah warga yang bertempat di Dusun Ancak Timur seluas 1.800 M<sup>2</sup> sementara sumber dana pembangunan berasal dari sumbangan masyarakat miskin, selama satu tahun berjuang bersama masyarakat untuk mewujudkan untuk sebuah Kantor yang resmi, maka

Alhamdulillah pada tanggal 8 Agustus 2008 Kantor Desa yang ditempati sampai sekarang.

#### 1) Sejarah Maulidan Suku Sasak Bayan

Maulid dirayakan di Lombok seiring dengan masuknya Islam KeLombok pada Abad ke-16, Maulid merupakan upacara keagamaan yang diadakan muslimin untuk memperingati kelahiran manusia paling mulia dan sempurna, beliau adalah Rasulullah SAW. Bulan Rabi'ul Awal khususnya bagi umat Islam, diperingati sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau dikenal dengan Maulid Nabi. Susana berbeda dalam peringatan ini adalah yang dilakukan oleh komunitas Adat Suku Sasak Bayan Kabupaten Lombok Utara, dimana Budaya Maulidan dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Islam Maulid Nabi dilaksanakan oleh Komunitas Suku Sasak Bayan berjalan selama dua hari yaitu tanggal 14-15 Rabi'ul Awal berdasarkan Sareat (Syari'at Islam) Adat Gema Bayan bertepatan dengan tanggal 3-4 Desember 2017.

Adapun Budaya Maulidan ini dilaksanakan dua hari setelah ketetapan Kalender Islam di dasarkan pada Sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Renadi (Sekertaris Peranata Adat Desa Karang

Bajo) "Adapun Maulid Nabi dilaksanakan pada tanggal 14-15 Rabi'ul Awal menurut sejarah bahwa dimana pada saat Lombok khususnya di Bayan ini di Jajah oleh orang-orang pembenci Islam (Non-Islam), penduduk asli Suku Sasak Bayan tidak diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, bagi orang-orang yang melaksanakannya pada saat itu akan ditembak mati oleh para penjajah, sehingga Maulid Adat di palingkan atau diganti untuk mengelabui penjajah, masyarakat Suku Sasak Bayan memperingati Maulid Nabi secara diam-diam agar tidak diketahui oleh para penjajah sehingga maulid dilaksanakan dua hari setelah Ketetapan Kalender Islam".

Penjelasan lebih lanjut Bapak Budianom (Amaq Lokaq Walin Gumi Karang Bajo) menjelaskan "Tidak diketahui persis bagaimana sejarah Maulid Adat dikarenakan seluruh bukti-bukti sejarah berupa tulisan dibakar oleh para penjajah pada waktu itu, namun beginilah Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan oleh Masyarakat Bayan semua tidak berubah sesuai dengan keadaan waktu itu dimana semua kegiatan seperi memasak menumbuk padi sebagiannya dilakukan dengan tradisional sebagai rasa syukur masyarakat dan menghargai warisan orang tua terdahulu"



Cara berpakaian masyarakat adat bagi laki-laki mengenakan pakaian adat berupa Sapuq (Ikat Kepala), Kereng Belo dan Keben, sedangkan untuk perempuan adat pakaian mengenakan Jong (Penutup Kepala), Kereng Belo (Kain Tenun), Kemben dan lempot (Selendang). Karena memasuki wilayah Kampu Karang Bajo yang disakralkan oleh Masyarakat Adat untuk tidak mengenakan perhiasan dan lain sebagainya.

Dimana awalnya Maulid merupakan suatu Budaya agama yang diadakan oleh umat muslim diseluruh dunia sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada Rasulullah. Namun seiring berjalannya waktu disuatu komunitas tertentu Perayaan Maulid Nabi berubah menjadi suatu Budaya Adat karena adanya akulturisme budaya Agama menjadi suatu Budaya adat yang tidak ada dikomunitas lain seperti yang diungkapkan oleh Dosen UIN Mataram yang mengatakan:

“Karena memang dulu awal-awalnya merupakan wujud kecintaan kepada Rasulullah tetapi ketika sudah masuk kesuatu komunitas maka yang memegang tanggung jawab suatu kegiatan maulid dimasyarakt dan sebagainya itu adalah tokoh-tokoh adat dan itu kemudian menjadi suatu hal yang berbeda sehingga

pada perayaannya itupun akan terlihat bagaimana tradisi-tradisi kala itu berpengaruh terhadap maulid, ada pelajaran-pelajaran yang dikerjakan tokoh-tokoh adat yang diperaktikkan didalam sebuah masyarakat itu kemudian dari tradisi maulid ada hal-hal yang disakralkan yang merupakan warisan budaya kemudian buka pada tradisi maulid itu bagaimana masyarakat membawanya dan membukannya dan sebagainya itulah kemudian mengapa maulid itu menjadi tradisi adat”.

Seperti yang terjadi di Komunitas Suku Sasak Bayan yang merayakan maulid Nabi menjadi Maulid adat, hal tersebut didasarkan atas kecintaan mereka kepada Rasulullah diberangi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sebagaimana yang diungkapkan Dosen UIN Mataram yang mengatakan:

“Maulid awalnya merupakan ungkapan rasa cinta kita kepada rasulullah SAW kemudian berubah atas rasa syukur atas hasil bumi, keberkahan dan lain sebagainya suatu kebiasaan, budaya yang dilakukan bersama dengan peringatan keagamaan kemungkinan disitu orientasinya

dari budaya keagamaan menjadi budaya adat”.

#### Prosesi Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo

Masyarakat Suku Sasak Bayan memiliki Wariga Saret (Kalender Adat Suku Sasak Bayan) sehingga pada setiap kegiatan Adat masyarakat adat sudah mengetahui kapan akan dilaksanakan peringatan perayan adat tersebut meskipun perayaan tersebut dilaksanakan satu atau dua tahun yang akan datang dimana hari untuk melaksanakan suatu Ritual Adat sehingga masyarakat adat sendiri Selanjutnya masyarakat Adat Bayan bahu membahu membersihkan tempat yang disebut Balen Unggun (Tempat Sekam atau Dedak), Balen Tempan (Tempat Alat-alat penumbuk padi), membersihkan Rantok (Tempat/alat penumbuk padi), membersihkan tempat Naglu Gerantung oleh Laki-laki Adat, segala peralatan yang digunakan untuk keperluan Maulid Adat dibersihkan dikarenakan Maulid merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW jadi semuanya harus bersih karena semua peralatan yang digunakan untuk sekali setahun hanya pada saat Maulid Adat saja.

Selanjutnya sebagian dari masyarakat adat menjemput Gamelan Ngalu Gerantung dari Bat Orong menuju

dalam Kampu Karang Bajo sambil memukul Gong tersebut yang menandakan bahwa seluruh masyarakat adat diundang untuk mengikuti Maulid Adat, setibanya Ngalu Gerantung ditempatkan di tempat yang sudah disediakan yaitu Berugak Agung yang berada di dalam Kampu Karang Bajo dilakukan acara ritual serah terima dengan mengaturkan Lekesan Buag (Sirih dan Pinang), kemudian acara Ritual “Taikan Mulud” (Rangkaian Adat Maulid dimulai).

Perkiraan waktu “Gugur Kembang Waru” (Sekitar Jam 15;30 waktu setempat) sambil diiringi Gamelan Gendang Gerantung para wanita memulai “Menutu Pare” (Menumbuk Padi menjadi beras) bersama-sama secara berirama dengan menggunakan Tempan yang terbuat dari bambu panjang ditempat menumbuk padi yang terbentuk seperti Lesung perahu yang disebut dengan “Menutu” (Menumbuk), menumbuk padi ini dilakukan sampai malam hari sampai padi-padi habis di rontokkan, Hal ini menggambarkan bagaimana merontokkan Padi menjadi beras yang dilakukan oleh Nenek Moyang mereka sebelum adanya penggiling pada saat ini, Selanjutnya para laki-laki adat membuang sisa dari padi yang disebut dengan Sekam/Sese yang dikumpulkan diatas Balen Unggun tersebut dibuang ke Sungai Masan Sengghah yang

letaknya sekitar 400 Meter dari kampu Karang Bajo.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Dengan berbagai aktivitas sosial yaitu terbentuknya Nilai-nilai sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Nilai sosial terbentuk karena adanya interaksi antara masyarakat terhadap suatu budaya yang masih dijalankan atau dilestarikan dan menjadi warisan daerah Kabupaten Lombok Utara. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat, yaitu anggapan benar tentang sesuatu yang diharapkan, indah dan benar. Sebagaimana pendapat Sekretaris lembaga peranakan adat mengatakan:

“Nilai Sosial yaitu suatu nilai yang benar dan baik yang diterima oleh kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai nilai guna untuk perkembangan hidup masyarakat”.

Adapun informasi-informasi yang terkait dengan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan yaitu:

1. Nilai Keindahan
2. Nilai Religius atau Kepercayaan
3. Nilai Vital atau Nilai Kegunaan
4. Nilai Moral atau Kebaikan
5. Nilai Hiburan
6. Nilai Kerja sama dan Gotong Royong
7. Nilai Kekeluargaan
8. Nilai Kedisiplinan

Adapun terkait informasi yang didapatkan oleh peneliti fungsi dari perayaan Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa tokoh didapatkan bahwa fungsi merayakan Maulid Adat yakni:

1. Sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta rasa cinta masyarakat adat kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dengan perayaan Mulud Adat Bayan yang diadakan dengan pesta rakyat yang diadakan di Kampu Karang Bajo setiap tahunnya berdasarkan adat setempat.
2. Sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat

limpahan hasil bumi masyarakat adat bayan sehingga masyarakatpun berantusias membawa hasil bumi kerumah dalam kampu Karang Bajo untuk dinikmati bersama-sama.

3. Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tidak melupakan warisan budaya yang sudah melekat pada diri Masyarakat Suku Sasak Bayan sendiri sehingga kegiatannya dilakukan secara adat tanpa menambah maupun melebihi kegiatan-kegiatan adat yang terdapat didalam Maulid Adat Suku Sasak Bayan.

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar diidam-idamkan masyarakat. Dengan berbagai aktivitas sosial yang terbentuknya Nilai-nilai sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Nilai sosial terbentuk karena adanya interaksi antara masyarakat terhadap suatu budaya yang masih dijalankan (dilestarikan) dan menjadi warisan di daerah Kabupaten Lombok Utara. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan (a) Nilai keindahan yang terdapat dalam Musik Gong Gamelan

sebagai alat musik tradisonal yang dimainkan pada saat perayaan Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan, nilai keindahan juga terdapat pada prosesi Menu, (b) Nilai Religius atau Nilai Kepercayaan terdapat pada prosesi membelonyo, yaitu percaya bahwa minyak belonyo dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, (c) Nilai Moral atau Kebaikan terlihat pada prosesi Mentambeq dimana masyarakat memberikan hormat atau meminta izin kepada isin sungai dan permisi kepada bambu yang akan ditebang, nilai moral kebaikan juga terdapat pada prosesi Bernazar dengan mengumpulkan makaknan berbagi kepada sesama, (d) Nilai Vital atau Kegunaan terlihat pada bambu, Rantok, yang mempunyai kegunaan dalam melakukan segala aktivitas pada saat ritual Maulid Adat, (e) Nilai hiburan terlihat pada permainan Peresean, Menu, dan Praja Mulud, (f) Nilai Kerja sama atau Gontong royong terlihat pada saat masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan keperluan Maulid Adat seperti membuat Balen Unggun, Menu, Menaganggek dan lain sebagainya, (g) Nilai Kekeluargaan terlihat pada berkumpulnya masyarakat disatu tempat yang disebut dengan Kampu Karang Bajo untuk mengikut Maulid adat bayan disana masyarakat berinteraksi dan bertegur sapa sehingga semua menjadi satu keluarga, (h) Nilai Kedisiplinan

terlihat bagaimana masyarakat mematuhi segala peraturan-pertauran adat yang sudah di tetapkan oleh peranta adat yang dapat dilihat pada kekompakan pakian digunakan berupa pakaian adat dan juga barisan untuk bisoq meni q yang berbaris rapi. Adapun fungsi dari perayaan Maulid Adat itu sendiri merupakan wujud rasa cinta masyarakat adat kepada Rasulullah SAW serta rasa syukur atas hasil limpahan rizki dan perlindungan yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat dan melestarikan budaya adat yang menjadi warisan dari nenek moyang mereka.

Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Budaya mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya namunya sejatinya masyarakat tidak bisa hidup sendiri namun saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

#### **SARAN**

1. Bagi pembaca agar menyadari pentingnya budaya saat ini sebagai identitas dan citra suatu masyarakat sangat penting bagi masyarakat

untuk mempelajari dan melestarikan budaya daerah yang ada diaerah masing-masing agar tidak hilang oleh bebasnya budaya asing yang masuk kedaerah-daerah seperti saat sekarang ini.

2. Bagi masyarakat Karang Bajo untuk selalu menjaga budaya yang sudah diwariskan oleh Nenek Moyang kita khususnya para Pemuda- pemudi untuk selalu ikut berperan dalam kegiatan budaya agar budaya tersebut tidak hilang dan dapat diwariskan dari generasi-kegenerasi.
3. Bagi Mahasiswa menjadikan sebuah refrensi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

#### **D. UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Dr. Baharudin M.Ag. Sebagai pembimbing I dan Rahmat Akbar Kurniawan M.Sc. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
2. Dr. Hj. Lubna M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



3. H. Ibnu Hizam M.Pd. sebagai ketua jurusan dan Rahmat Akbar Kurniawan M.Sc. selaku sekretaris jurusan Pendidikan IPS (Ekonomi).
4. Bapak Kepala Desa Karang Bajo Ketamalip yang membantu dan memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
5. Serta masyarakat-masyarakat Desa Karang Bajo yang membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifudin, Saebani Beni Ahmad, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Alfan Muhammad, Pengantar Filasafah Nilai, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Alfan Muhammad, Filasafat Kebudayaan, Bandung: Pustaka Seti Bandung, 2013.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktik), Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Bartholomew, Ryan Jhon, Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Buchari, dkk. Mustasyar MWC NU Menggugat Maulid Nabi Saw, Jawa Tengah: Laa Tasyuki, 2013.
- Derani Saidun, "Al-Turas "Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama". Vol. 20, Nomor 1, Januari 2014.
- Emzir, Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fawaizul Umam, Zaki M, dkk, Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu, Mataram: LKIM, 2006.
- Fitri shobihah Ida, KEBERSYUKURAN (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama), Jurnal Dakwah, Vol, XV, No. 2 Tahun 2014.
- Idrus Ramli Muhammad, MEMBEDAH BID'AH DAN TRADISI Dalam Prespektif Ahli Hadis dan Ulama Salafi, Surabaya: Khalista, 2010.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mahmud, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Pedoman Penulisan Skripsi, IAIN Mataram



Dedy Prasetiawan, "Ekoleksikon Maulid Adat Bayan Lombok Utara Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan Di Indonesia". Jurnal Bahasa, Vol. 2, Nomor 2, Universitas, Mataram 2 oktober 2016

Zuriah Nurul, Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.

Muhyiddin Zaki, dasar-dasar maulid nabi, dalam artikel nupasrujambe.blogspot.co.id/ Zaki01. Diakses tanggal 16 Desember 201, pukul 10.30.

Setiadadi M Elly, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Kencana, 2010.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, memahami penelitian kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2012. Zuhdi, Harfin Muhammad dkk, LOMBOK MIRAH SASAK ADI Sejarah

Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi, Jakarta: Lombok IMSAK PRESS, 2011.

Zakiah Kholidah , Pendidikan Nilai-nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim , Al-Hikmah Jurnal Studi Kasus Keislaman, Vol 3, Nomor 1, Maret 2013.

# NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	2%
2	Submitted to University of Liverpool Student Paper	2%
3	<a href="http://anyar-lombokutara.desa.id">anyar-lombokutara.desa.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://komunitasbinu.blogspot.com">komunitasbinu.blogspot.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://www.ejournal.warmadewa.ac.id">www.ejournal.warmadewa.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On